

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Takdir manusia yang hidup berdampingan menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling melengkapi, dan saling menguatkan. Namun, hidup tak selalu berjalan sesuai harapan salah satunya jika mengalami kehilangan. Kehilangan menjadi bagian dari takdir itu sendiri, yang terkadang hadir tanpa aba-aba, mengubah kedekatan manusia menjadi kenangan. Santrock dalam bukunya yang berjudul *Life-Span Development* atau Perkembangan Masa Hidup, mengungkapkan bahwa kehilangan merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang dapat hadir dalam berbagai bentuk dan situasi. Namun demikian, di antara berbagai bentuk kehilangan yang mungkin dialami individu, kehilangan yang disebabkan kematian orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara kandung, pasangan hidup, kerabat atau sahabat, dipandang sebagai bentuk kehilangan yang paling mendalam dan sulit diterima (Santrock, 2012).

Hingga saat ini, banyak orang mengekspresikan makna dari pengalaman kehilangan melalui berbagai bentuk media, seperti lagu, puisi, sajak, lukisan, video musik, maupun film. Ekspresi-ekspresi tersebut dapat dikategorikan sebagai karya seni bernilai tinggi yang muncul dari karakter dasar manusia yang memiliki kesepakatan emosional. Emosi yang mendalam tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk karya, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya estetik tetapi juga mampu membangkitkan pengalaman emosional bagi para penikmatnya (Jakaria, Mayasari, & Lubis, 2024).

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film memiliki daya jangkau yang luas terhadap berbagai lapisan masyarakat, sehingga berpotensi memberikan manfaat sosial secara menyeluruh. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan di tengah rutinitas harian, film juga dapat dijadikan sebagai media edukatif, khususnya bagi kalangan pelajar, karena penyajiannya yang

komunikatif dan mudah dipahami oleh khalayak. Di dalam film, proses komunikasi tidak terbatas pada interaksi antarindividu atau kelompok, tetapi juga merepresentasikan dinamika komunikasi dalam lingkungan keluarga (Sidiq, 2024). Secara spesifik, film dengan genre drama keluarga merupakan salah satu jenis film yang memiliki kedekatan emosional dengan penonton, karena sering merefleksikan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Genre drama keluarga cenderung mudah dipahami dan diterima oleh khalayak luas, mengingat ceritanya berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat film bergenre tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan aspek emosional dan sosial audiens, sekaligus mampu mempresentasikan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam kehidupan sosial (Ramadhani & Yuniseffendri, 2023). Oleh sebab itu, film drama keluarga dapat ditonton dari berbagai kalangan karena genre tersebut mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari dalam keluarga terutama peran orang tua dan anak.

Dirilis pada 25 Desember 2024, 2<sup>nd</sup> Miracle in Cell No.7 merupakan film drama keluarga Indonesia yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Film ini disutradarai oleh Herwin Novianto dengan Alim Studio sebagai penulis skenario asli. Film ini merupakan film sekuel dari film pertamanya, serta *remake* dari film asal Korea Selatan tahun 2013 dengan judul yang sama yaitu *Miracle In Cell no.7*. Seperti film sebelumnya, tema utama film ini adalah keluarga dan rasa kasih sayang yang begitu kuat. Bedanya, film ini lebih mengeksplorasi kisah Kartika ketika ditinggal ayahnya yaitu Dodo Rozak, dan mengambil cerita alur mundur dengan menceritakan sosok Juwita yaitu ibu kandung Kartika.

*Miracle In Cell No.7* (2013) versi asli Korea dan versi *remake* dari Indonesia *Miracle In Cell No.7* (2022) lebih berfokus pada perjuangan hukum ayah yang difitnah melakukan kejahatan, serta pada relasi emosional antara ayah dan anak saat keduanya masih bersama. Kedua versi ini mengedepankan narasi kasih sayang ayah yang tak terbuktikan secara sosial, namun tidak menggambarkan secara mendalam kehidupan anak setelah kehilangan ayah. Sebaliknya, 2<sup>nd</sup>

Miracle In Cell No.7 mengangkat realitas perasaan yang dihadapi anak yang mengalami kehilangan ayah secara langsung. Pemilihan film 2<sup>nd</sup> Miracle in Cell No. 7 (2024) didasarkan pada relevansi tematik, kedalaman naratif mengenai isu kehilangan ayah, serta kesesuaian budaya dan konteks dengan target informan penelitian. Dengan demikian, film ini dianggap paling representatif untuk menggambarkan pengalaman emosional kehilangan yang ingin diteliti.

Peran ayah memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan anak, terutama anak perempuan. Penelitian yang dikutip oleh Fatmasari (dalam Larasati & Rahimasari, 2024) menunjukkan bahwa sebanyak 67% anak perempuan merasa memiliki kedekatan emosional yang lebih besar dengan ayah mereka, dibandingkan dengan anak laki-laki yang mencatat angka sebesar 61,59%. Sementara itu, hubungan kedekatan ibu lebih dominan dirasakan oleh anak laki-laki, yakni sebesar 88,1%, dibandingkan dengan anak perempuan sebesar 85,25%. Data ini mengindikasikan bahwa anak perempuan cenderung membangun ikatan emosional yang kuat dengan ayah, yang mereka nilai sebagai sosok yang pengertian, penyayang, serta mampu memberikan bimbingan secara emosional maupun moral.

Film Miracle In Cell No.7 memperoleh kesuksesan yang luar biasa secara global, sehingga mendorong beberapa negara, termasuk Indonesia untuk memproduksi versi adaptasinya. Namun, dari sekian banyak negara tersebut hanya Indonesia yang kemudian mengembangkan cerita lanjutannya dalam bentuk sekuel. Bahkan, proyek 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 telah dipresentasikan kepada sutradara sekaligus penulis naskah Miracle In Cell No.7 (2013) versi Korea Selatan yakni Lee Hwan Kyung, mereka sangat terbuka dengan ide yang disampaikan dan hal tersebut mendapatkan apresiasi serta mereka sangat bangga dengan perilisan film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 (Liputan6.com, 2025). Tidak hanya itu, bahkan *actors*, *director*, dan *executive producer* dari Miracle In Cell No.7 versi Korea datang langsung pada saat gala *dinner* dan gala *premiere* film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No. 7, mereka adalah Ryu Seung-Ryong, Kal So-Won, Lee Hwan Kyung, dan Kim Jae Min. 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7

Menurut website tempo.co, 2025 teaser film ini bahkan sempat diputar dalam ajang Asian Contents Film Market (ACFM) di Busan, Korea Selatan pada 5 oktober 2024, dan berhasil menarik perhatian berbagai media yang meliput acara tersebut. Sejumlah media hiburan internasional, seperti *Deadline*, *Screendaily*, dan *The Hollywood Reporter*, turut memberikan sorotan terhadap penayangannya. Mengawali tahun 2025, film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 ini berhasil menembus angka 1.055.046 penonton di bioskop per 1 Januari 2025, rekor tersebut dicapai dalam tujuh hari penayangannya sejak tanggal rilis 25 desember 2024 (Tempo.co, 2025). Memiliki rating 7.4/10, peringkat tersebut menunjukkan bahwa film ini layak ditonton dan mendapatkan penilaian baik dari situs film IMDb (IMDb, 2025).

Gambar 1.1 : Official Poster Film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7



Sumber: IMDB, 2025

Falcon Pictures merupakan rumah produksi yang dikenal konsisten dalam memproduksi film-film Indonesia, khususnya film adaptasi yang berasal dari berbagai sumber seperti novel, film asing, dan drama Korea. Film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 bukanlah satu-satunya film sekuel yang diproduksi oleh Falcon Pictures. Sebelumnya rumah produksi ini juga telah merilis beberapa film sekuel, seperti Si Doel The Movie 2, Teman Tapi Menikah 2, dan My Stupid Boss 2. Namun, film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 berbeda karena merupakan cerita lanjutan dari Miracle In Cell No.7, yang merupakan *remake* dari film Korea.

Hal ini membuat 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 terasa berbeda dibandingkan sekuel lainnya yang dirilis oleh Falcon Pictures.

Berdasarkan pengamatan peneliti, 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 mengalami perubahan fokus cerita yang bukan hanya kisah sedih, tetapi juga soal keluarga, persahabatan, dan perjuangan mendapatkan keadilan hak asuh anak. Dua tahun sepeninggalan Bapak Dodo, Kartika mengira bahwa Bapak Dodo masih hidup, dan ia mengira bahwa Bapak Dodo masih menjalani hukuman di penjara. Narapidana di lapas Mahameru, termasuk teman-teman satu sel Dodo di sel nomor tujuh, sepakat untuk merahasiakan kematian Dodo demi menjaga perasaan Kartika. Hendro, kepala sipir turut berperan menyembunyikan kebenaran karena ia menganggap bahwa Kartika masih kecil untuk mengetahui fakta bahwa bapaknya telah tiada karena di hukum mati. Hendro juga memalsukan surat-surat yang diterima Kartika seolah olah surat tersebut ditulis langsung oleh Bapak Dodo. Konflik memuncak ketika Hendro danistrinya Linda, ingin mengadopsi Kartika. Namun upaya ini ditolak oleh Dinas Sosial, dengan alasan karena kebohongan yang dibuat Hendro kepada Kartika. Hal ini membuat Hendro dan para napi di sel nomor tujuh mati-mati untuk memperjuangkan hak asuh Kartika, hingga keputusan hak asuh tersebut di bawa ke pengadilan.

Dapat disimpulkan bahwa tumbuh besar selama dua tahun tanpa sosok Bapak Dodo didekatnya, membuat Kartika memiliki keyakinan bahwa bapaknya masih hidup dan berada di dalam penjara, sebuah kebohongan yang sengaja dibentuk oleh orang-orang terdekatnya demi menjaga kondisi psikologisnya. Ketika kebenaran tentang kematian ayahnya terungkap, Kartika mengalami pergolakan batin yang mendalam, merasa dikhianati sekaligus kehilangan sosok yang selama ini menjadi sumber semangat hidupnya. Konflik ini memperlihatkan betapa kuatnya ikatan emosional antara ayah dan anak, meskipun dipisahkan oleh ruang, waktu, dan kematian.

Dalam film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 kehilangan mendominasi pada film tersebut, terdapat *scene* dimana Kartika selalu membayangkan kehadiran Bapak

Dodo, hingga pada di *scene* terakhir setelah putusan sidang hak asuh Kartika juga diperlihatkan bagaimana Kartika membayangkan ia bertemu Ibu Uwi dan Bapak Dodo.

Windahl dan Signitzser (dalam Nasrullah, 2021:7) mendefinisikan khalayak menurut para peneliti komunikasi massa bahwa audiens adalah orang-orang yang sukarela memilih untuk memperhatikan suatu konten atau media tertentu. Khalayak dengan kesadarannya akan memilih media dan pesan yang ingin diakses. Dalam perkembangan pemikiran Stuart Hall (1973), proses interpretasi yang dilakukan oleh audiens menjadi aspek krusial dalam konstruksi makna. Dalam ranah media, pemaknaan tidak semata-mata bersumber dari teks yang disajikan, melainkan lahir dari interaksi dinamis antara teks media dan audiens. Oleh karena itu, audiens dipandang sebagai subjek yang aktif, karena mereka tidak hanya menyerap pesan secara pasif, tetapi juga mampu menafsirkan serta merekonstruksi pesan tersebut sesuai dengan pengalaman dan konteks sosial mereka (Kosasih & Setianingrum, 2023).

Penelitian terkait film sebelumnya yang versi *remake*, yaitu *Miracle In Cell No.7* Indonesia tahun 2022 sudah banyak diteliti salah satunya adalah penelitian dari Rokhim, Palipi, Kusumaningrum, 2023 dengan judul "*Pemaknaan Pesan Perilaku Autism Dalam Film Miracle In Cell No.7 Versi Indonesia Pada Kehuarga Penyandang Disabilitas SLB Lebo*". Penelitian ini menggunakan analisis resensi teori dari Stuart Hall dalam film *Miracle In Cell No.7* versi Indonesia. Sudut pandang yang diambil dalam penelitian tersebut adalah dari sisi keluarga penyandang disabilitas. Sementara dalam penelitian saya dengan film versi sekuel nya, subjek penelitian saya adalah anak yatim sebagai kelompok khalayak utama. Pendekatan ini memberikan dimensi empatik yang kuat, karena respon mereka terhadap representasi kehilangan ayah dalam film tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga emosional dan personal. Hal ini jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya melibatkan mahasiswa umum atau khalayak dewasa sebagai informan.

Menurut Stuart Hall (1980) analisis resepsi adalah cara untuk memahami bagaimana pesan dalam media, seperti film, tidak selalu diterima begitu saja oleh penonton. Penonton tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan pesan yang mereka lihat atau dengar. Hall menyebut bahwa pesan yang dikirim oleh pembuat film disebut sebagai *encoding* bisa dimaknai berbeda oleh penonton saat mereka *decoding*. Artinya, penonton bisa setuju, menegoisasikan, atau bahkan menolak isi pesan tergantung pada latar belakang dan pengalaman hidup mereka. Pendekatan ini penting karena menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibuat oleh pembuat media, tetapi juga oleh penonton itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini penting karena membahas tentang bagaimana penonton memaknai kehilangan sosok ayah dalam film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7 (2024), terutama bagi mereka yang pernah mengalami kehilangan serupa. Ayah merupakan figur penting dalam kehidupan anak, dan kehilangannya dapat menimbulkan dampak emosional yang mendalam. Film sebagai media hiburan sekaligus refleksi kehidupan, mampu menggambarkan perasaan duka dan kehilangan secara kuat, sehingga bisa menyentuh emosi penonton. Dengan menggunakan teori resepsi dari Stuart Hall, penelitian ini memberikan gambaran bahwa setiap penonton memiliki cara yang berbeda dalam memahami pesan dari film, tergantung pada pengalaman hidup dan latar belakang mereka. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada kelompok penonton yang memiliki pengalaman kehilangan ayah secara langsung, sehingga makna yang dihasilkan lebih dalam dan personal.

Dari penjelasan tersebut, menarik perhatian peneliti untuk menganalisis terkait kehilangan ayah pada film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7. Film tersebut mempresentasikan bagaimana seseorang kehilangan ayah yang seringkali terjadi dalam realitas masyarakat khususnya pada anak yatim.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi penonton terkait kehilangan ayah pada film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan resepsi penonton terkait kehilangan ayah pada film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai teori yang berkaitan dengan resepsi penonton terkait kehilangan ayah pada film 2<sup>nd</sup> Miracle In Cell No.7.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber refensi dan dapat memberikan manfaat pada penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama yaitu representasi kehilangan ayah dalam film.

## **1.5 Sistematika Bab**

Sistematika bab dalam sebuah karya ilmiah atau penelitian umumnya terdiri dari beberapa bagian utama, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pertama berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian bab dua berisi tentang penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka berfikir.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Selanjutnya di bab tiga, berisi mengenai metodologi penelitian yang meliputi jenis dan paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

### **BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab empat berisi mengenai temuan dan pembahasan yang ditemukan dari permasalahan penelitian, dengan menggunakan teori serta metode yang digunakan.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab lima merupakan bab terakhir guna penulis menyelesaikan skripsinya dengan menuliskan kesimpulan serta saran yang dapat penulis berikan.

